



Kehidupan baru dari yang kita anggap sebagai akhir perjalanan nasib benda-benda dan peristiwa-peristiwa

The trajectory of what we have always thought as the afterlife of events and things

Dengan pertanyaan “dapatkah hidup didaur ulang?” Ade Darmawan dan Nuraini Juliastuti memulai perjalanan unik untuk memahami kehidupan paralel serangkaian objek dan kejadian melalui sebuah instalasi yang memadukan antara fakta canggung yang terkadang luar biasa dengan fiksi. Proyek ini berfokus pada contoh-contoh genting di mana objek tertentu di lingkungan terdekat kita mencapai akhir masa hidupnya. Apakah nasib membawa mereka kepada titik akhir yang tunggal itu? Ataukah beberapa yang “beruntung” mampu menyeberang ke rute paralel dan meneruskan hidup atau memulai yang baru di wilayah baru dan rumah baru?

Ade Darmawan & Nuraini Juliastuti mengembangkan instalasi ini dengan menerima dan menyertakan serangkaian intervensi dalam proses berlapis untuk mengulang rute tak terduga yang mungkin telah diambil oleh beberapa objek sebelum dipamerkan dalam instalasi ini. Objek-objek yang ditampilkan terinspirasi oleh sekumpulan berita dan artikel terpilih yang dijarah dari berbagai sumber media cetak, yang telah diubah menjadi teks fiksi oleh seorang penulis tamu. Sedangkan objek-objek dalam instalasi ini, ‘digali’ dari berbagai pasar barang bekas di Jakarta dan Yogyakarta, telah pula mengalami berbagai proses seleksi ketika mereka berpindah-pindah tangan dari pemilik pertama kepada penimbun, pemulung untuk penadah barang bekas, dll.--sebelum mereka sampai di pasar. Asal muasal masing-masing objek tetap tidak jelas; mereka adalah subjek kisah para penjual dan ingatan orang lain. Instalasi ini mengundang pemirsanya untuk merenungkan nasib objek-objek tersebut dan kisah yang ditampilkan dan mengambil waktu sejenak untuk menghargai aneka “kehidupan” objek-objek tersebut dan kisah-kisah yang mungkin telah dialami.

With the question “can a life be recycled?” Ade Darmawan and Nuraini Juliastuti set off on a unique journey to imagine the parallel lives of a set of objects and events through an installation of a mini model city that combines incredible fact with fiction. This project focuses on the precarious instances when particular objects in our immediate surroundings reach the end of their lifelines. Do their fates carry them towards that singular endpoint? Or are the ‘lucky’ few able to traverse onto parallel routes and continue to live on or re-begin anew in new territories and homes?

To echo the unexpected routes that some of the objects might have taken before appearing in this exhibition, Ade Darmawan and Nuraini Juliastuti invited a guest writer to “intervene” in their process. A selection of news from articles trawled from various print media sources have been transformed into fictional texts. The objects presented here, inspired by the team’s interpretation of the texts, were ‘excavated’ from various secondhand markets in Jakarta and Yogyakarta. Each one has undergone a chain of sorting processes as they exchanged hands - from first-hand owners to hoarders, scavengers to other secondhand or used-goods traders - before finding their way to the markets. Just as the provenance of each object remains unclear, so are the stories that we encounter before us. The installation invites the audience to contemplate the fates of the objects and the stories presented before them and to take a moment to appreciate the many “lives” these objects and stories might have experienced.

Nuraini Juliastuti & Ade Darmawan

The trajectory of what we have always thought as the
afterlife of events and things

Installation with text by Ugoran Prasad



Kehidupan baru dari yang kita anggap sebagai akhir perjalanan nasib benda-benda dan peristiwa-peristiwa

Found objects from secondhand market and text
480 cm x 120 cm x 145 cm, 2013



Nuraini Juliastuti :

Mengorganisir perjalanan-perjalanan baru bagi orang-orang dan benda-benda (sambil berprokrastinasi diantaranya)

Kami berdua bekerja dengan metode kerja yang agak kacau. Ada banyak prokrastinasi dalam sistem kerja kami. Pikiran-pikiran tentang konsep karya beredar dalam kepala kami berdua sepanjang hari tanpa dibicarakan lebih jauh dan tak kunjung menemukan bentuknya yang nyata. Pembicaraan-pembicaraan yang berlangsung lewat telepon atau pesan-pesan pendek kadang tidak secara langsung membicarakan tentang kerja bersama kami. Kerja bersama kami hanya dibicarakan secara sambil lalu saja. Tetapi sebagaimana layaknya sebuah prokrastinasi, hal ini bukan berarti kami tidak berpikir tentangnya sama sekali. Terus menerus kami memikirkannya. Dan karena itulah sebuah praktik prokrastinasi itu dinamakan prokrastinasi. Saya pikir guna prokrastinasi adalah untuk membuat bermacam gagasan—dalam bentuknya yang mentah maupun matang—tersimpan rapi dalam kepala kami masing-masing, sampai tiba saat tepat mereka dikeluarkan dan berkomunikasi satu sama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, menyeleksi barang-barang bekas, juga berkunjung ke pasar loak, telah menjadi bagian dari cara kami untuk mengumpulkan barang. Dalam pameran solo berjudul 'Human Resource Development' yang berlangsung di Ark Galerie di September 2012, Ade berusaha menceritakan proses produksi hidup dan kerja manusia lewat benda-benda yang ditemukannya di pasar loak. Melalui proses kategorisasi, pola-pola produksi hidup dan kerja menjadi terang dan memunculkan diri mereka.

Selain ketertarikan pribadi, barang-barang bekas juga masuk ke dalam wilayah riset





Nuraini Juliastuti :

Organising new journeys for people and objects (while procrastinating)

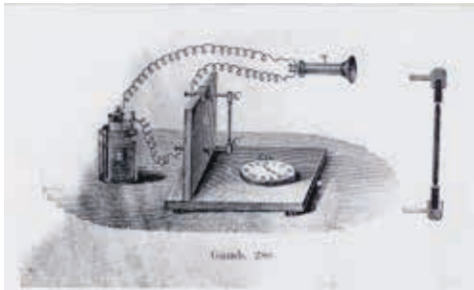
The two of us worked in a rather chaotic way. There was a lot of procrastination in our working method. Thoughts about our work concept spun around in our heads all day without materialising into any concrete forms. Our conversations on the phone or via short text messages didn't address our collaboration directly either, but only in passing. However, as much as this resembled procrastination, it didn't mean that we weren't thinking about the project at all. We thought about it constantly and since that's what procrastination is about, we decided to call it procrastination. I think procrastination is a way for people to formulate ideas, whether as raw early uncertainties or as fully formed thoughts neatly stored in our heads until it is time to come out and communicate with each other.



The daily routine of selecting secondhand goods and visiting the flea market have become a part of our way to collect things. In his solo exhibition entitled "Human Resource Development" at Ark Galerie in September 2012, Ade sought to convey the production process of everyday living and human labour through the things he had found at the flea market. As he sorts through his process of categorisation, patterns of living began to emerge and became clear.



Apart from my personal interest, secondhand goods have also become, in a different way, a part of my area of research. The main topic of my doctoral research at Leiden University is music and technology. One of the main elements that came to my attention while undertaking field work was how new music can be composed or created from existing music.



Pelaku Peragaan Sebawa, Warga Tertawa

"Hagimawa tadi, terawa tertawa."

"Sata dia agak canggung. Tapi arau kok, gak ada yang curiga dengan kumpang kita."

"Oh gitu. Rencana kita tetap jadi kan, nanti?"

"Ya, tentu dihadap. Tempat biasa, ya?"

"Aku mau mengantar seneka dala. Telat setengah jam."

"Jangan lupa persembanya. Bawa yang cukup buat semua."

"Oke."

"Nanti tetap harus yang bisa dia?"

"Banyak. Seperti biasa."

"Jangan sampai kalah dengan kumpang sebawa."

"Ya. Tahun ini kita harus menang tingkat kotamadya."

"Halo itu."

"Aku pergi dala, assalamualaikum"

"Alhamdulillah"



Nagi Wisata Kabur

Bengeti mana agur. Anggur mulla. Langgur raba.

Ika sata sata paruh yang ngun orang dengar deranya, maka paruhla ia akan menyontok kepada para calon pengantar agar tak sekali kali menjadi wartawan kriminal, sebagaimana deranya.

Sebut saja gajipun, kata Warbel, halap mawir seni. Ika yang bawar dalam kisah-kisah kriminal itu-mawir seni itu sangatlah menakutkan. Kisah-kisah itu adalah tentang pengantaran pengantar serta cerita lain yang penting, para profesional mengantar halap.



Miri Ngawa Ingin Belajar Mebel

Kalok. and. Jarkaw. jarkaw. jarkaw. jarkaw. jarkaw.

Aku ingin belajar ingin belajar cerita ini. Saat itu, seperti hari saja terjadi, seperti dalam mendampingi. Sayangnya, itu merupakan penting, cerita penting. Sayangnya.

kerja kolaborasi ada praktik afirmasi. Ia adalah suatu pemberian dukungan kepada gagasan yang dimiliki oleh seorang anggota kolaborasi.

Di suatu pertemuan yang bersejarah karena ia adalah saat dimana kami benar-benar menetapkan gagasan tentang konsep karya, Ade ungkapkan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang tak sempat dijalkannya di pameran 'Human Resource Development'. Ide dasar yang diungkapkannya saat itu adalah membuat narasi baru berupa cerita fiksi pendek atau cerpen. Cerpen ini dibuat oleh seorang penulis tamu yang kami tugaskan untuk mengolah artikel-artikel yang telah kami seleksi dari media massa lokal yang kami baca. Penulis tamu yang kami ajak untuk bekerjasama dalam proyek ini adalah Ugoran Prasad, seorang cerpenis, vokalis Melancholic Bitch, dan aktivis Teater Garasi, Yogyakarta. Beberapa elemen benda dari artikel-artikel pilihan akan ditampilkan secara khusus. Cara yang kami pilih untuk menonjolkan benda-benda tersebut adalah dengan berspekulasi

encouragement to our fellow collaborator's ideas.

During one momentous meeting, as this was the moment when the idea for our project concept finally became definite, Ade expressed his desire to do something which he hadn't had the chance to do in the "Human Resource Development" exhibition. He wanted to create new narratives in the form of short stories. The stories were to be adapted from the articles we had selected from the local media and written by a guest writer whom we had chosen. We invited Ugoran Prasad to collaborate with us; he is a short story writer, vocalist of the band Melancholic Bitch and member of Teater Garasi, Yogyakarta. Elements from the chosen articles would be displayed in a particular manner. The elements were

tentang jalur hidup yang dijalani oleh mereka setelah peristiwa yang melibatkan mereka dan kami baca di media massa itu selesai (diberitakan kepada orang lain). Tiga kata kunci yang kami dapatkan untuk mendefinisikan hal-hal yang ditekankan pada proyek kami adalah ‘narasi’, ‘after life’ (yang langsung terdengar seperti judul buku otobiografi Clifford Geertz ‘After the Fact’ (1995) di telinga saya), dan ‘second hand’. ‘Second hand’, atau tangan kedua, adalah konsep yang merujuk pada penonjolan aspek kemungkinan penyutradaraan dalam jalur kehidupan sesuatu.

Selanjutnya kami berdiskusi tentang kriteria artikel-artikel media massa untuk kepentingan pembuatan karya kami. Apakah ia akan diambil dari rubrik kriminal, ekonomi, politik, atau budaya? Juga kami berdiskusi tentang jenis surat kabar dan majalah yang kami jadikan sumber dari artikel-artikel tersebut. Apakah kami akan pusatkan pandangan pada media massa yang dengan jangkauan distribusi lokal atau nasional?

Tiap pagi saya belanja surat kabar. Berbagai surat kabar dipilih dan dibaca: Kompas, Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Harian Jogja, Suara Merdeka, dan Sindo. Artikel-artikel yang telah dipilih lantas dipindai, lalu dikirim kepada Ade via email. Seringkali juga saya hanya mengirimkan judul-judul dari artikel-artikel tersebut lewat pesan-pesan pendek ke handphone Ade. Diskusi yang terjadi berputar kepada apakah artikel-artikel tersebut ‘cocok’ untuk proyek kami, aspek-aspek apa yang menurut kami menarik untuk ditonjolkan dari masing-masingnya, dan cara-cara presentasi paling tepat. Semua artikel yang kami pilih lantas dikirimkan kepada Ugoran untuk diolahnya menjadi cerita-cerita pendek. Proses kerja yang berlangsung di pihak Ugoran berdiri nyaris terpisah dengan proses kerja yang terjadi antara saya dan

chose to highlight in our presentation were based on our speculation of the possible lives of the people and the objects from the news articles would take after the events in which they were involved had ended (and recounted to others). The three keywords we gathered as defining points of interest in our project were ‘narration’, ‘after life’ (that immediately rang in my ears like the title of Clifford Geertz’s autobiography “After the Fact” [1995]) and ‘secondhand’. This concept of using keywords refers to the emphasis on directorial (penyutradaraan) possibilities in certain aspects of the life of something (an object, human life, etc).

Next, we discussed the criteria of the articles according to their significance in our work. Should they be selected from the rubric of crime, economy, politics, or culture? We also discussed which types of newspapers and magazines to source the articles from. Should we focus on local or national media?

I would shop for newspapers every morning. I read Kompas, Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Harian Jogja, Suara Merdeka and Sindo. The articles I chose were scanned and sent to Ade by email. I would often send him the titles of the articles in the form of text messages to his mobile phone. Our subsequent discussions revolved around whether the articles were suitable for our project, which aspects we considered interesting to highlight and the best way to present them. The articles we chose were then sent to Ugoran for him to adapt into short stories. He worked independently from Ade and I; we wanted him to follow his own thoughts and work process after reading the selected articles.

Next, we focused on the objects and people described in each event in each article that we had read. The series

Ade. Dan kami membiarkannya seperti itu. Kami membiarkan Ugoran dengan pikiran-pikirannya sendiri usai membaca artikel-artikel pilihan tersebut.

Selanjutnya kami memusatkan diri pada benda-benda dan orang-orang yang dihadirkan oleh tiap peristiwa di tiap artikel yang kami baca. Deretan benda dalam tiap artikel memunculkan suasana dan perasaan tertentu dan kami membiarkan diri kami untuk tersesat di dalamnya. Ketersesatan ini membantu kami untuk menentukan bentuk presentasi yang paling tepat. Gagasan untuk membuat maket kota dimana semua peristiwa di seluruh artikel pilihan tersebut terjadi muncul dari obrolan kami berdua tentang benda-benda yang terdapat di artikel-artikel tersebut. Saya merasa bahwa konsep awal proyek kami ini ikut diasah dan diperbaiki dalam proses pengerjaan.

Satu hal menarik yang kami temui di proyek ini adalah: tiap kali kami diminta untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang kami tampilkan di maket kota bikinan kami itu, kami dianggap sedang mengarang sebuah cerita.

of events conjured certain moods and feelings, and we allowed our selves to immerse in it and get lost, so to speak. This immersion helped us to come up with the most appropriate form of presentation. The idea to make a model of a city as the site where the events from all the articles we had chosen came from our conversations about the objects that were described in the articles. I think our initial concept for the project was refined through ourwork process.

We encountered an interesting thing in this project; each time we were asked to explain the events that we displayed in our city model, people thought we were making up stories.

